
PENGARUH *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP PREVALENSI KEJADIAN SKABIES: A *LITERATURE REVIEW*

Oleh:

Dian Savita¹⁾, Sutrisno²⁾, Nurulistyawan Tri Purnanto³⁾

- 1) Mahasiswa Universitas An Nuur, email: diansavita378@gmail.com
- 2) Dosen Universitas An Nuur, email: sutrisno.mkep@gmail.com
- 3) Dosen Universitas An Nuur, email: nurulistyawan.tp@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* dengan insidensi dan prevalensi berkisar dari 0,2% - 71% sejak tahun 2017 di dunia, skabies termasuk penyakit kulit endemis di daerah tropis sehingga dimasukkan kedalam *Neglected Tropical Diseases* (NTDs). Skabies dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kejadian skabies adalah *personal hygiene*, karena semakin buruk tingkat *personal hygiene* seseorang maka akan semakin besar resiko tertular penyakit skabies.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan rancangan *Literature Review*. Strategi pencarian artikel atau jurnal menggunakan metode PICO, istilah pencarian artikel melalui *Medical Subject Heading* (MeSH) yang dikombinasikan dengan operator *Boolean* (*AND*, *OR*, *NOT*). Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan topik menggunakan *database Proquest, Pubmed, Science Direct, SAGE Journals* dan *Google Sholar*.

Hasil: Artikel yang didapat sebanyak 309 kemudian dinilai dan disaring menjadi 10 artikel yang akan di analisa yaitu studi *cross sectional* (9 artikel) dan *case control* (1 artikel). Berdasarkan 10 artikel tersebut menunjukkan bahwa *personal hygiene* yang buruk berpengaruh terhadap prevalensi kejadian skabies. Skabies dapat terjadi pada anak usia sekolah, remaja, dan dewasa muda yang memiliki *personal hygiene* buruk dan tinggal bersama dengan penderita skabies.

Kesimpulan: Prevalensi skabies ditemukan signifikan pada *personal hygiene* yang buruk dan terdapat pengaruh *personal hygiene* terhadap prevalensi kejadian skabies.

Kata Kunci: Skabies, *Personal Hygiene*

**THE EFFECT OF PERSONAL HYGIENE ON THE PREVALENCE OF SCABIES:
A LITERATURE REVIEW**

By:

Dian Savita¹⁾, Sutrisno²⁾, Nurulistyawan Tri Purnanto³⁾

1) Student of Universitas An Nuur, email: diansavita378@gmail.com

2) Lecturer of Universitas An Nuur, email: sutrisno.mkep@gmail.com

3) Lecturer of Universitas An Nuur, email: nurulistyawan.tp@gmail.com

ABSTRACT

Background: Scabies is a skin disease that is caused by *Sarcoptes scabiei* varietas hominis mite with an incidence and prevalence ranging from 0.2% - 71% since 2017 in the world. Scabies is an endemic skin disease in the tropics so it is included in Neglected Tropical Diseases (NTDs). Scabies can be influenced by various factors, one of the factors that greatly influences the incidence of scabies is personal hygiene, because the worse a person's personal hygiene level, the greater the risk of contracting scabies.

Method: This study is a qualitative study by using a descriptive approach with a Literature Review design. The search strategy for articles or journals uses the PICO method, article search terms through Medical Subject Heading (MeSH) combined with Boolean operators (AND, OR, NOT). The obtaining secondary data sources are articles or journals relevant to the topic using the Proquest, Pubmed, Science Direct, SAGE Journals and Google Scholar databases.

Results: The 309 articles obtained were then assessed and filtered into 10 articles to be analyzed is cross sectional studies (9 articles) and case control (1 article). Based on these 10 articles, it shows that poor personal hygiene affects the prevalence of scabies. Scabies can occur in school-age children, adolescents, and young adults who have poor personal hygiene and live with people with scabies.

Conclusion: The prevalence of scabies was found to be significant in poor personal hygiene and there was an effect of personal hygiene on the prevalence of scabies.

Keywords: Scabies, Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis (Hilma & Ghazali, 2014; Sungkar & Park, 2016). Prevalensi terkait skabies di dunia berkisar dari 0,2% - 71% dan sejak tahun 2017 (WHO, 2020).

Prevalensi skabies ditemukan di berbagai negara seperti Nigeria 65%, Pulau Solomon 54,3%, Amhara Ethiopia 33,7% dari 1.125.770 orang dan dalam studi terperinci didapat 98,3% dari 474 orang mengalami skabies (Enbiale & Ayalew, 2018; Osti et al., 2019; Ugbomoiko et al., 2018). Di Indonesia skabies banyak terdapat di pesantren dari berbagai daerah seperti di Ponpes Bahrul Maghfirah Malang skabies 53,5%, Ponpes Modern Diniyah Kabupaten Agam 60,5%, Ponpes Qotrun Nada Kota Depok 82% (Berot, 2018; Naftassa & Putri, 2018; Saputra et al., 2019). Kejadian skabies banyak diderita oleh santri di pondok pesantren karena kebiasaan santri yang kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungannya (Saputra et al., 2019).

Skabies menyebabkan timbulnya rasa gatal pada malam hari yang mengganggu tidur, timbul lesi, dapat terjadi infeksi sekunder oleh bakteri, sehingga kualitas hidup dan produktivitas penderitanya

menurun (Engelman, 2018). Kejadian skabies di dunia menyebabkan kecacatan hidup yang disesuaikan dengan disabilitas (*Disability Adjusted Life Years*) sebanyak 0,21% (Karimkhani et al., 2017).

Personal hygiene merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam penyakit skabies, karena semakin buruk tingkat *personal hygiene* seseorang maka akan semakin besar resiko tertular penyakit skabies (Saputra et al., 2019). *Personal hygiene* kurang mendapat perhatian, terutama pada tempat dengan jumlah hunian padat karena air yang terbatas membuat penghuni jarang mandi dan tidak dapat mencuci pakaian dengan bersih (Mara, 2018). Studi penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *personal hygiene* terhadap prevalensi kejadian skabies.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan rancangan *Literature Review*. Strategi pencarian artikel atau jurnal menggunakan metode PICO, istilah pencarian artikel melalui *Medical Subject Heading* (MeSH) yang dikombinasikan dengan operator *Boolean* (*AND*, *OR*, *NOT*), didapat keyword: “*Scabies*” *OR* “*Sarcoptes scabiei*” *AND* “*Personal Hygiene*” *AND* “*Prevalence of scabies*”.

Pada penelitian ini, peneliti telah melengkapi form keaslian penulisan untuk menghindari plagiarisme, peneliti juga menggunakan sistem pustaka dengan bantuan *Mendeley*.

HASIL

Pencarian data yang telah dilakukan didapatkan hasil 309 artikel dengan teks

lengkap, publikasi yang di gandakan sebanyak 32 artikel dihapus dari hasil, sehingga menjadi 277 artikel. Peneliti menilai dan menyaring judul jurnal yang telah didapat sehingga menjadi 12 artikel, dan dilihat dari abstraknya menjadi 10 artikel

Tabel 1. Hasil Pencarian *Literature Review* (Tahun pencarian 2015 – 2020)

Sumber Bahasa	Database	N	Jenis Studi Penelitian/ Artikel			
			Review	Original Research		
				Cross Sectional	Case Control	Experiment
Inggris dan	<i>Proquest</i>	82	11	47	15	9
Indonesia	<i>Pubmed</i>	24	3	9	1	11
	<i>Science Direct</i>	4	1	2	1	
	<i>SAGE Journals</i>	31	6	12	9	4
	<i>Google Schooler</i>	168	14	71	45	38
Hasil	10		9	1		

Hasil pencarian artikel yang akan di analisa yaitu studi *cross sectional* (9 artikel) dan *case control* (1 artikel). 10 artikel diperoleh dari 5 *database* yaitu *Proquest* (1 artikel), *Pubmed* (1 artikel), *Science Direct* (2 artikel), *SAGE Journals* (1 artikel) dan *Google Scholar* (5 artikel).

PEMBAHASAN

Prevalensi skabies ditemukan secara signifikan lebih tinggi pada anak-anak dengan *personal hygiene* yang buruk dibandingkan dengan tingkat rata-rata dan *personal hygiene* yang baik (Naik et al.,

2020; Rahmi et al., 2016). Ini diperkuat dengan adanya teori bahwa penderita skabies terbanyak adalah pada kelompok usia 5-14 tahun karena penularan sangat mungkin didapat dari teman satu sekolah, yang kemudian dibawa ke rumah dan berikutnya menular ke orang lain atau anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita, disamping merupakan usia sekolah sebagian besar anak belum dapat melakukan *personal hygiene* sendiri dengan baik (Pratama et al., 2017).

Mayoritas santri menyatakan praktik kebersihan diri yang baik, namun sebagian

besar santri masih banyak melakukan kontak langsung seperti berjabat tangan dan tidur bersama, kontak tidak langsung seperti bertukar pakaian, handuk, dan bantal serta jarang mengganti spreng yang disimpulkan sebagai praktik kebersihan diri yang buruk (Fanissa, 2020; Parman et al., 2017). Hal ini sama dengan teori menurut *World Health Organization* bahwa penularan dengan kontak langsung bisa menimbulkan infestasi tungau yang tidak bergejala sehingga penularan dapat terjadi sebelum orang yang pertama kali terserang mengalami gejala (WHO, 2020). Pinjam meminjam barang seperti pakaian, handuk, alat solat maupun alat mandi juga sangat berpengaruh untuk penularan penyakit skabies, karena penyakit skabies dapat menular melalui kontak tidak langsung (Saputra et al., 2019).

Siswa masih banyak yang memiliki praktik *personal hygiene* tidak teratur yang secara signifikan dikaitkan dengan infeksi kulit skabies, prevalensi saat ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa selain kontak satu sama lain di sekolah, siswa juga tinggal di dekat fasilitas tempat tinggal umum dan kemungkinan penularan infeksi di antara mereka lebih tinggi (Wasnik et al., 2018). Ini diperkuat dengan teori bahwa skabies cepat menyebar dalam kondisi sesak di mana kontak tubuh sering terjadi pada institusi seperti panti jompo, fasilitas perawatan tambahan, penjara, dan

pesantren yang sering kali menjadi lokasi wabah skabies (*Center for Disease Control, 2019*).

Personal hygiene seperti kebersihan kulit yang baik memiliki resiko terkena skabies yang lebih rendah dibandingkan dengan kebersihan kulit yang buruk, tidak memperhatikan kebersihan tangan dan kuku mereka sehingga dengan mudah menimbulkan penyakit skabies serta kebersihan rambut yang buruk dan kebersihan genital yang buruk akan memiliki resiko tinggi terkena skabies (Irfan & Maria, 2016; Muafidah et al., 2017; Parman et al., 2017). Kulit merupakan pelindung alami terhadap abrasi, bahan kimia, dan patogen. Kebersihan kulit yang tepat adalah cara terbaik untuk menjaga kesehatan kulit agar terhindar dari penyakit kulit seperti skabies. Mengangkat sel-sel mati, kotoran dan mikroba dari permukaan kulit adalah kunci kebersihan yang baik (*Contact Dermatitis Institute, 2020*).

Kebiasaan mandi yang tidak menggunakan sabun dapat membuat parasit mudah berkembang biak sehingga menimbulkan penyakit. Tungau penyebab skabies sukar menginfestasi individu dengan kebersihan perorangan yang baik karena tungau skabies dapat dihilangkan dengan mandi secara teratur. Mengganti pakaian sangat berpengaruh terhadap risiko terkena skabies karena kutu skabies

bisa bertransmisi pada pakaian penderita skabies. Sehingga dengan mengganti pakaian akan mengurangi infeksi lebih lanjut bagi penderita skabies dan juga untuk mengurangi risiko penularan penyakit ini (Hamzah & Akbar, 2020; Tarigan, 2018). Sama halnya dengan teori bahwa mandi dua kali sehari memakai sabun sangat penting karena pada saat mandi tungau yang sedang berada di permukaan kulit terbasuh dan lepas dari kulit, memiliki kebiasaan menggunakan pakaian berlapis-lapis seperti kaos dalam, kemeja atau baju koko dan jaket walaupun udara panas menyebabkan banyak berkeringat dan keringatnya membasahi pakaian, namun pakaian yang basah oleh keringat tersebut tidak dicuci melainkan hanya ditumpuk di atas lemari dan digunakan lagi setelah kering ini menyebabkan tungau mudah untuk berkembangbiak (Sungkar & Park, 2016).

Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan serta setelah dari toilet, sebagian besar masih belum dilaksanakan dengan baik serta tidak menggunakan alas kaki pada saat beraktivitas, tidak menjemur handuk sehabis mandi dan masih menggunakan alat tidur bersama bisa meningkatkan risiko terjadinya penularan skabies (Affandi, 2019; Tarigan, 2018). Hal ini diperkuat dengan teori bahwa penggunaan alat pribadi bersama-sama merupakan

salah satu faktor risiko skabies. Kebiasaan tukar menukar barang pribadi seperti sabun, handuk, selimut, sarung dan pakaian bahkan pakaian dalam merupakan perilaku sehari-hari. Pakaian yang dipinjam bukan saja pakaian yang bersih namun juga pakaian yang telah dipakai dan belum dicuci sehingga tungau dewasa dapat keluar dari stratum korneum, melekat di pakaian dan dapat hidup di luar tubuh manusia sekitar tiga hari; masa tersebut cukup untuk menularkan skabies (Sungkar & Park, 2016).

Berdasarkan 10 artikel yang sudah dianalisis, *personal hygiene* berpengaruh terhadap prevalensi kejadian skabies. Penularan skabies dapat terjadi melalui kontak langsung dan kontak tidak langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama, saling meminjam barang, pakaian atau handuk dan jarang menjemur handuk sehabis mandi dan jarang menjemur alas tidur dibawah sinar matahari karena apabila jarang dilakukan maka akan memudahkan tungau berkembangbiak pada pakaian, handuk dan alas tidur yang lembab.

Keterbatasan yang terkait dengan ulasan ini adalah peneliti tidak mendapatkan jurnal pada *database* berkualitas baik seperti *Scopus*, *Web of Science* dan *Clarivate Analytics*. Kurangnya kekakuan metodologis yaitu studi yang dimasukkan banyak yang

menggunakan desain *cross sectional*, dan hanya satu studi yang menggunakan *case control*. Studi yang diidentifikasi tidak dilakukan disemua negara, hanya di negara Indonesia dan India. Terakhir, terkait bahasa yang digunakan dalam studi ini hanya mencakup Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta tahun publikasi 2015-2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian *literature review* yang dilakukan pada 10 artikel didapatkan bahwa ada pengaruh *personal hygiene* terhadap prevalensi kejadian skabies. Hal ini didukung dengan artikel-artikel yang sudah dianalisis oleh peneliti yang menjelaskan bahwa *personal hygiene* yang buruk meliputi kebersihan kulit buruk, kebersihan rambut buruk, kebiasaan mandi kurang baik, kebersihan tangan buruk, kebersihan kuku buruk, kebersihan kaki buruk, kebersihan genital buruk, kebersihan pakaian buruk, kebersihan handuk buruk serta kebersihan alat tidur atau sprei yang buruk mempengaruhi prevalensi kejadian skabies.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A. A. N. (2019). The Study of Personal Hygiene and The Existence of *Sarcoptes Scabiei* in The Sleeping Mats Dust and Its Effects on Scabies Incidence Amongst Prisoners at IIB Class Penitentiary, Jombang District. *Jurnal Kesehatan*

Lingkungan, 11(3), 165.
<https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.165-174>

Berot, F. H. (2018). Faktor Berhubungan Phbs Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Modern Dinniyah Kabupaten Agam 2018. *UNES Journal of Social And Economics Research*, 3(2), 235.
<https://doi.org/10.31933/ujser.3.2.235-242.2018>

Center for Disease Control. (2019). *CDC - Scabies*.
<https://www.cdc.gov/parasites/scabies/index.html>

Contact Dermatitis Institute. (2020). *Skin Hygiene*. Contact Dermatitis Institute.
<https://www.contactdermatitisinstitute.com/article-hygiene.php>

Enbiale, W., & Ayalew, A. (2018). Investigation of a scabies outbreak in drought-affected areas in Ethiopia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 3(4), 1–9.
<https://doi.org/10.3390/tropicalmed3040114>

Engelman, D. (2018). *Control Strategies for Scabies*. 1–11.
<https://doi.org/10.3390/tropicalmed3030098>

Fanissa. (2020). The Correlation of Santri's Personal Hygiene to the Incidences of Scabies in Pesantren Al-Kautsar Simalungun (a boarding school). *Journal of Endocrinology, Tropical Medicine, and Infectious Disease (JETROMI)*, 2(1), 49–56.
<https://doi.org/10.32734/jetromi.v2i1.3494>

Hamzah, B., & Akbar, H. (2020). *Analisis Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten*

- Indramayu Berdasarkan data di Provinsi Jawa. 6(1).*
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss3.art6>
- Irfan, & Maria, O. (2016). *Personal Hygiene and Scabies Incidence on Scavengers in Alak Lanfill Kupang City. 29(3), 76–82.*
- Karimkhani, C., Colombara, D. V., Drucker, A. M., Norton, S. a., Hay, R., Engelman, D., Steer, A., Whitfeld, M., Naghavi, M., & Dellavalle, R. P. (2017). The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet Infectious Diseases*, 17(12), 1247–1254. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(17\)30483-8](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30483-8)
- Mara, D. (2018). Scabies control: the forgotten role of personal hygiene. *The Lancet Infectious Diseases*, 18(10), 1068. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(18\)30500-0](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(18)30500-0)
- Muafidah, N., Santoso, I., & Darmiah. (2017). Hubungan personal higiene dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/ISSN 2549-919X>
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>
- Naik, K. R., Srinivasan, K., Raviprabhu, G., Reddy, K. A. K., & Prameela, B. (2020). A cross sectional , analytical study of personal hygiene related morbidities of children residing in welfare hostels , Tirupati town ,. 7(3), 1139–1144.
- Osti, M. H., Sokana, O., Phelan, S., Marks, M., Whitfeld, M. J., Gorae, C., Kaldor, J. M., Steer, A. C., & Engelman, D. (2019). Prevalence of scabies and impetigo in the Solomon Islands: a school survey. *BMC Infectious Diseases*, 19(1), 803. <https://doi.org/10.1186/s12879-019-4382-8>
- Parman, Hamdani, Rachman, I., & Pratama, A. (2017). Faktor Resiko Hygiene Perseorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies di Pesantren Al-BaqiyahTushshalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 243–252.
- Pratama, T. S., Septianawati, P., & Pratiwi, H. (2017). Pengetahuan, Sikap, Kebersihan Personal dan Kebiasaan pada Santri Penderita Penyakit Skabies di Pondok Pesantren. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, XV(3), 173–178. <https://doi.org/10.5281/mds.v15i3.2082>
- Rahmi, N., Arifin, S., & Pertiwiwati, E. (2016). Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Wustho (Smp) Di Pesantren Al-Falah Banjarbaru. *Dunia*

-
- Keperawatan*, 4(1), 43.
<https://doi.org/10.20527/dk.v4i1.2541>
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. *Nursing News*, 4(1), 41–53. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472>
- Sungkar, P. S., & Park, S. (2016). *Skabies*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Tarigan, S. D. W. (2018). Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 113–126.
- Ugbomoiko, U. S., Oyedeji, S. A., Babamale, O. A., & Heukelbach, J. (2018). Scabies in resource-poor communities in Nasarawa State, Nigeria: Epidemiology, clinical features and factors associated with infestation. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 3(2), 13–15. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed3020059>
- Wasnik, S., Pinto, V., & Joshi, S. (2018). Prevalence of Skin Infections and Regular Personal Hygiene Practices in Ashram School Students: A Cross-Sectional Study. *National Journal of Community Medicine | Volume*, 9(4), 274–277.
- WHO. (2020). *Scabies and other ectoparasites*. World Health Organization. https://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies-and-other-ectoparasites/en/